

JURNAL

**KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN
GENDING TIRTA NIRMALA KETUK 2 *KEREP MINGGAH* 4
KALAJENGAKEN LADRANG SEKAR SANGGA LANGIT
TERUS KETAWANG WAHYU TUMURUN
LARAS SLENDRO PATET SANGA**



Oleh:

Widiandari
1710657012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN
GENDING TIRTA NIRMALA KETUK 2 *KEREP MINGGAH 4*
KALAJENGAKEN LADRANG SEKAR SANGGA LANGIT
TERUS KETAWANG WAHYU TUMURUN
LARAS SLENDRO PATET SANGA**

Widiandari¹

*¹Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*

ABSTRACT

The thesis entitled "Konsep dan Proses Penciptaan Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 Kerep Minggah 4 kalajengaken Ladrang Sekar Sangga Langit terus Ketawang Wahyu Tumurun Laras Slendro Patet Sanga" discusses Gending Tirta Nirmala created by K.R.T. Widodonagoro in 2020. The method used in this research is descriptive analysis of musical and non-musical by emphasizing the process and concept of creation, as well as working on Gending Tirta Nirmala.

The background of the creation of Gending Tirta Nirmala stems from Djaetun's concern about the current conditions and the duration of the presentation during meditation which is not long enough. Gending Tirta Nirmala is used by Djaetun to meditate or to say praises. The steps taken by K.R.T. Widodonagoro in the process of creating this gending included: determining the implementation, do special practices, exploring cengkok gender, determining the composition of the balungan gending Ketawang Wahyu Tumurun, determining the composition of the balungan gending Ladrang Sekar Sangga Langit, determining the composition of the balungan gending Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 Kerep Minggah 4, adding garap signs, and evaluation.

*The final result of this research concludes that Gending Tirta Nirmala is a traditional composition created to fulfill Djaetun's request as well as a place for self-actualization and expression of K.R.T. Widodonagoro. The concepts used in the process of creating Gending Tirta Nirmala are the *mbanyu mili* concept, the *mulur-mungkeret* concept, and the *mungguh* concept. The concept of *mbanyu mili* is implemented in *cengkok gawan*, *cengkok-cengkok genderan*, *gending form*, *balungan arrangement*, *rhythm*, and *laya*, *mulur-mungkeret* concept is implemented in the form of *gending used* and can be viewed from the location of the structural wasps, and the concept of *mungguh* is implemented in *gender crooked arrangement*. and *work compatibility*.*

Keywords: K.R.T. Widodonagoro, Gending Tirta Nirmala, *mbanyu mili*, *mulur-mungkeret*, *mungguh*

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Konsep dan Proses Penciptaan Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 *Kerep Minggah 4 kalajengaken* Ladrang Sekar Sangga Langit terus Ketawang Wahyu Tumurun Laras Slendro Patet Sanga” ini membahas tentang Gending Tirta Nirmala yang diciptakan oleh K.R.T. Widodonagoro pada tahun 2020. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis musikal dan non-musikal dengan menekankan proses dan konsep penciptaan, serta garap Gending Tirta Nirmala.

Latar belakang penciptaan Gending Tirta Nirmala berawal dari keprihatinan Djaetun terhadap kondisi pada dewasa ini dan durasi penyajian pada saat meditasi yang kurang panjang. Gending Tirta Nirmala digunakan oleh Djaetun untuk bermeditasi atau memanjatkan puja-puji. Langkah-langkah yang dilakukan oleh K.R.T. Widodonagoro dalam proses penciptaan gending ini antara lain: menentukan implementasi, melakukan laku khusus, eksplorasi cengkok gender, menentukan susunan balungan gending Ketawang Wahyu Tumurun, menentukan susunan balungan gending Ladrang Sekar Sangga Langit, menentukan susunan balungan gending Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 *Kerep Minggah 4*, menambahkan rambu-rambu garap, dan evaluasi.

Hasil akhir dari penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa Gending Tirta Nirmala merupakan karya komposisi tradisi yang diciptakan untuk memenuhi permintaan Djaetun sekaligus ajang aktualisasi diri serta ekspresi K.R.T. Widodonagoro. Adapun konsep yang digunakan dalam proses penciptaan Gending Tirta Nirmala adalah konsep *mbanyu mili*, konsep *mulur-mungkeret*, dan konsep *mungguh*. Konsep *mbanyu mili* diimplementasikan pada *cengkok gawan*, *cengkok-cengkok genderan*, bentuk gending, susunan balungan, irama, dan *laya*, konsep

¹Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55001. Email: widiandarii@gmail.com

mulur-mungkeret diimplementasikan pada bentuk gending yang digunakan dan dapat ditinjau dari letak tabuhan strukturalnya, dan konsep *mungguh* diimplementasikan pada susunan cengkok gender serta keserasian garap.

Kata Kunci: K.R.T. Widodonagoro, Gending Tirta Nirmala, *mbanyu mili*, *mulur-mungkeret*, *mungguh*

Pendahuluan

Gending Tirta Nirmala merupakan gending rebab yang diciptakan pada tahun 2020 oleh praktisi sekaligus akademisi Karawitan Jawa Gaya Surakarta, yaitu K.R.T. Widodonagoro. Dalam kegiatan berkesenian sebagai praktisi, K.R.T. Widodonagoro dikenal sebagai tokoh yang ahli dalam menyajikan instrumen gender pada gending-gending tradisi, sedangkan sebagai akademisi, K.R.T. Widodonagoro merupakan staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang juga aktif melaksanakan penelitian serta pengabdian masyarakat. K.R.T. Widodonagoro merupakan seorang pencipta gending yang pasif, artinya hanya membuat gending ketika ada keperluan atau ada pesanan.

Penciptaan Gending Tirta Nirmala dilatarbelakangi oleh permintaan Djaetun. Djaetun merupakan seseorang yang menganut sistem ajaran *Kejawèn*. Ajaran *Kejawèn* tersebut, mendorong Djaetun untuk mengikuti cara *pepundhèn* atau leluhur bermeditasi, yaitu menggunakan sarana karawitan dengan format penyajian *Muryararas*. Suroyo mengatakan bahwa *Muryararas* adalah wujud *manembah dhumateng Gusti* (menyembah kepada Tuhan) dengan sarana gamelan atau mendengarkan bunyi gamelan (Fitrianto, 2018).

Pada awalnya, gending yang disajikan ketika Djaetun bermeditasi antara lain: Ladrang Tebu Sauyun Laras Slendro Patet *Manyura*, Gending Gambir Sawit Ketuk 2 *Kerep Minggab 4 kalajengaken* Ketawang Ilir-ilir Laras Slendro Patet Sanga, dan Gending Lokananta Ketuk 2 *Kerep Minggab 4 kalajengaken* Ladrang Eling-Eling Suralaya *terus* Ketawang Sekarteja Laras Slendro Patet *Manyura* (K.R.T. Widodonagoro, 2020). Penyajian gending-gending tersebut dirasa mempunyai durasi yang kurang panjang untuk bermeditasi, sehingga Djaetun meminta K.R.T. Widodonagoro untuk membuat gending. (Djaetun, 2020). Hal tersebut merupakan salah satu latar belakang penciptaan Gending Tirta Nirmala.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan dua konteks makna Gending Tirta Nirmala. Pertama, Gending Tirta Nirmala yang berarti serangkaian dari tiga gending yaitu Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 *Kerep Minggab 4*, Ladrang Sekar Sangga Langit, dan Ketawang Wahyu Tumurun. Kedua, penulis menggunakan istilah Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 *Kerep Minggab 4* untuk menyebut gending itu sendiri. Ditinjau dari Kamus Bausastra Jawa, Tirta memiliki arti air, sedangkan Nirmala memiliki arti suci, sehingga dapat diartikan bahwa Tirta Nirmala merupakan air yang bisa digunakan sebagai obat (W.J.S. Poerwadarminta, 1939). Djaetun dan K.R.T. Widodonagoro berharap, agar secara praktis Gending Tirta Nirmala dapat digunakan sebagai sarana meditasi dan edukasi.

Gending Tirta Nirmala sebagai komposisi karawitan tradisi diciptakan oleh K.R.T. Widodonagoro merupakan hasil kerja sama dengan Djaetun, artinya berbagai komponen seperti suasana, rasa, karakter, konsep, maupun filosofi dalam Gending Tirta Nirmala disusun oleh K.R.T. Widodonagoro berdasarkan pada keinginan dan kebutuhan Djaetun. Salah satu keinginan Djaetun dalam penciptaan gending ini adalah menggunakan konsep angka ganjil 1, 3, 5, 7, dan 9 yang kemudian diimplementasikan ke dalam Gending Tirta Nirmala. Konsep ini menjadi pijakan awal K.R.T. Widodonagoro untuk menentukan nada gong inti (*buka* dan *sumuk*), bentuk gending, laras, serta patet yang akan digunakan (K.R.T. Widodonagoro, 2021).

Keistimewaan lain pada Gending Tirta Nirmala terdapat pada penyajian gending itu sendiri, yaitu penabuh atau *pengrawitnya* berjumlah 7 orang. Dalam bahasa Jawa, tujuh disebut *pitu* (*angka pitu*). *Pitu* merupakan akronim dari kata *pitutur*, *pitudub*, dan *pitulungan* yang dapat ditemukan dalam Kamus Bausastra Jawa. *Pitutur* (*(awèh) piwulang kabecikan utawa pepeling sarta pamrayoga*) berarti memberikan ajaran kebenaran atau mengingatkan, *Pitudub* memiliki arti yang sama dengan *pitutur*, dan *Pitulungan* (*sarana kang dianggo nulung*) yang berarti sarana yang dipakai untuk menolong atau pertolongan (W.J.S. Poerwadarminta, 1939). Adapun instrumen yang digunakan antara lain: rebab, kendang, gender, *slenthem*, gambang, suling, dan gong.

Keistimewaan dari sisi musikal yaitu terdapat perbedaan jumlah *sabetan* balungan setiap *gatra*. Gending Tirta Nirmala dan Ladrang Sekar Sangga Langit terdiri dari empat *sabetan* balungan setiap *gatra*, atau dapat dikatakan masih mengikuti konvensi karawitan pada umumnya, sedangkan Ketawang Wahyu Tumurun terdiri dari enam *sabetan* balungan setiap *gatra*. Rahayu Supanggah menjelaskan dalam bukunya *Botbekan Karawitan II: Garap*, bahwa *gatra* merupakan unit terkecil dari gending (komposisi) karawitan Jawa yang terdiri dari empat *sabetan* balungan, meskipun pada tahun 1970-an mulai muncul gending-gending baru yang setiap *gatranya* terdapat tiga *sabetan* balungan (Supanggah, 2009). Hingga sekarang masih jarang ditemui gending yang setiap *gatranya* terdiri dari enam *sabetan* balungan. Hal tersebut tentu menunjukkan adanya indikasi *garap* yang berbeda dengan *garap* karawitan pada umumnya. Tradisi dijadikan sebagai sesuatu yang baru, baik searah dengan konvensi yang ada maupun sebaliknya, menyimpang dari konvensi itu sendiri (Saepudin, 2013).

Gending Tirta Nirmala sering disampaikan secara verbal oleh K.R.T. Widodonagoro, akan tetapi belum pernah dituangkan ke dalam konvensi ilmiah. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh R.M. Soedarsono dan I Wayan Senen bahwa karya seni pertunjukan Nusantara termasuk karawitan, telah banyak diciptakan oleh para seniman alam maupun seniman akademik (Soedarsono, 2002), akan tetapi tentang proses kreatif penciptaan dan teknik penulisan pelaporan karya-karya itu belum banyak

dijelaskan secara tertulis ilmiah sehingga sampai sekarang belum banyak pula dijumpai buku-buku atau tulisan ilmiah yang memuat penjelasan tentang proses kreatif penciptaan dan teknik pelaporan penulisan karawitan secara rinci (Senen, 2017). Atas dasar ini beserta kompleksitas yang telah dijelaskan di atas, memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan kajian guna meneliti Gending Tirta Nirmala terutama mengenai konsep dan proses penciptaan.

Metode

Metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Artinya, penulis mendeskripsikan dan menganalisa konsep dan proses penciptaan Gending Tirta Nirmala Laras Slendro Patet Sanga. Pengumpulan data dilakukan beberapa cara meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan diskografi. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang meliputi data musikal dan non-musikal. Data musikal didapatkan melalui observasi dan diskografi, sedangkan data non-musikal didapatkan melalui wawancara dan studi pustaka. Selanjutnya, dilakukan reduksi dan analisa data yang di dalamnya meliputi proses menyeleksi, mengklasifikasikan, dan mencocokkan data.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, baik yang bersifat lapangan maupun non-lapangan. Pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian sebanyak-banyaknya (Hidayah, 2017). Adapun cara-cara yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Penulis mengumpulkan data salah satunya dengan observasi. Observasi atau pengamatan langsung sangat bermanfaat untuk mengungkap data yang tidak dapat diperoleh dengan teknik lain. Observasi digunakan bila objek penelitian berkaitan dengan perilaku, manusia, proses kerja, gejala alam, dan narasumber kecil (Sugiyono, 2013). Penulis melakukan observasi saat latihan di Grha Purba Wasesa Kencana serta saat acara meditasi baru akan dimulai di Grha Mahardhika Sannyasa pada tanggal 24 November 2020. Kemudian, penulis melakukan observasi kedua kalinya di Grha Mahardhika Sannyasa dengan mengikuti dari awal hingga akhir acara pada tanggal 2 Februari 2021. Hasil pengamatan langsung tersebut direkam atau dicatat, diklasifikasikan, dan kemudian dianalisis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu langkah yang digunakan oleh penulis untuk mencari dan mengumpulkan data-data. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pokok-pokok pertanyaan atau daftar pertanyaan, sedangkan wawancara tak terstruktur dilakukan dengan mengembangkan pertanyaan secara luas dan mendalam pada saat wawancara berlangsung. Hal ini

dimaksudkan agar tercipta suasana yang bebas dan akrab namun tujuan wawancara tetap tercapai (Hekmawati, 2013). Pada proses wawancara, penulis menggunakan kelengkapan yang berupa handphone untuk merekam secara audio dan visual. Selain itu, penulis juga menggunakan buku catatan kecil untuk mencatat hal-hal yang penting.

Adapun narasumber dan informan yang dituju oleh penulis untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Gending Tirta Nirmala adalah sebagai berikut.

- 1) K.R.T. Widodonagoro, 63 tahun, Giligan RT 01 RW 09, Rejoso, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah, merupakan pencipta sekaligus *penggender* dalam penyajian Gending Tirta Nirmala.
- 2) Djaetun HS, 82 tahun, Jl. Bandung Bondowoso No. 05, Pemukubaru, Tlogo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, seorang pengusaha, pendiri yayasan pendidikan, pemerhati seni, sekaligus tokoh pemesan Gending Tirta Nirmala.
- 3) Sri Mulyanto, 48 tahun, merupakan staf perlengkapan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus pengendang dalam penyajian Gending Tirta Nirmala.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk memperoleh perbandingan dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap ini dilakukan sebagai pijakan dan pengembangan kajian agar berbagai permasalahan pada penelitian selalu dalam wilayah kajian ilmiah (Rachmasari, 2019). Tahapan ini merupakan langkah penting sebagai dasar untuk pengumpulan data. Pencarian data studi pustaka dilakukan dengan metode penelitian perpustakaan (*library research*) (Soedarsono, 2000). Data tersebut berupa sumber tertulis antara lain: buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan catatan-catatan yang menyangkut tentang objek penelitian. Pengumpulan data melalui studi pustaka dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan membaca dan mencatat hal-hal yang diperlukan untuk mengadakan arsip pada tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian.

d. Diskografi

Diskografi adalah ilmu yang mempelajari tentang perekaman suara atau sering juga diartikan sebagai daftar rekaman yang berbentuk audio, visual, audio visual, piringan hitam, dan kaset pita (Astono & Waridi, 2003). Oleh karena itu, diskografi mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian ini, yaitu untuk referensi dan bahan menganalisa gending yang akan dikaji. Penulis menggunakan beberapa rekaman eksplorasi gender dan penyajian Gending Tirta Nirmala Laras Slendro Patet Sanga yang merupakan rekaman pribadi milik K.R.T. Widodonagoro serta rekaman audio saat penulis melakukan observasi pada tanggal 2 Februari 2021.

2. Tahap Reduksi dan Analisa Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, mengurangi, dan membuang hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian kemudian mengatur data. Data yang telah dipilih dan dipilah kemudian diklasifikasikan dan dicocokkan kembali untuk memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan serta dibuktikan kebenarannya.

Hasil dan Pembahasan

K.R.T. Widodonagoro dan Gending Tirta Nirmala

K.R.T. Widodonagoro atau yang mempunyai nama asli Teguh, merupakan praktisi sekaligus akademisi Karawitan Jawa Gaya Surakarta yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Dalam kegiatan berkesenian sebagai praktisi, Teguh dikenal sebagai tokoh yang ahli dalam menyajikan instrumen gender pada gending-gending tradisi, sedangkan sebagai akademisi, Teguh merupakan staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang juga aktif melaksanakan penelitian dosen serta pengabdian masyarakat. Nama K.R.T. Widodonagoro merupakan nama yang diperoleh karena Teguh merupakan abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.

Latar belakang dari penciptaan Gending Tirta Nirmala ini ialah karena keprihatinan Djaetun terhadap keadaan saat ini serta durasi penyajian gending ketika meditasi kurang panjang. Tujuan penciptaan Gending Tirta Nirmala dibagi menjadi dua, yaitu tujuan filosofis dan tujuan praktis. Ditinjau berdasarkan makna judul gendingnya, Gending Tirta Nirmala terdiri dari kata Tirta dan Nirmala, Tirta memiliki arti air, sedangkan Nirmala memiliki arti suci, sehingga dapat diartikan bahwa Tirta Nirmala merupakan air yang bisa digunakan sebagai obat (W.J.S. Poerwadarminta, 1939). Djaetun dan K.R.T. Widodonagoro berharap, agar secara praktis Gending Tirta Nirmala dapat digunakan sebagai sarana meditasi dan edukasi. Fungsi penyajian dari Gending Tirta Nirmala ialah sebagai sarana ritual dan sebagai sarana meditasi sehingga dapat dikatakan pula bahwa Gending Tirta Nirmala memiliki fungsi primer sekaligus sekunder.

Gending Tirta Nirmala diciptakan atas permintaan Djaetun sekaligus sebagai ajang ekspresi dan aktualisasi diri K.R.T. Widodonagoro. Latar belakang penciptaan Gending Tirta Nirmala yaitu keprihatinan Djaetun pada keadaan dunia saat ini serta durasi *myrararas* sebelumnya kurang lama. Selain itu, fungsi penyajian Gending Tirta Nirmala adalah Gending Tirta Nirmala merupakan komposisi karawitan tradisi yang terdiri dari tiga bentuk gending, yaitu gending ketuk 2 kerep minggah 4, ladrang, dan ketawang. Adapun susunan balungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Balungan Gending Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 *Kerep Minggah 4*

A. *Buka*

No/ Kode	1	2	3	4
			.556	i656
	.6i.	i653	2353	212($\hat{1}$)

B. *Merong*

No/ Kode	1	2	3	4
A	$\overset{+}{.}.32$.16 $\overset{+}{5}$	2353 $\overset{+}$	212 $\overset{\wedge}{1}$
B	.21 $\overset{+}{6}$.2.1	$\overset{+}{.}.12$	353 $\overset{\wedge}{2}$
C	$\overset{+}{.}.365$	$\overset{+}{.}.56$	i656 $\overset{+}$	532 $\overset{\wedge}{1}$
D	$\overset{+}{.}\overset{+}{56}.56$	i653	2353 $\overset{+}$	212($\hat{1}$)

C. *Ngelik*

No/ Kode	1	2	3	4
E	$\overset{+}{.}.i.$	ii $\overset{+}{2}i$	3 $\overset{+}{2}i2$.i6 $\overset{\wedge}{5}$
F	66 $\overset{+}{.}$	556i	56i $\overset{+}{2}$.i6 $\overset{\wedge}{5}$
G	$\overset{+}{.}.5.$	55.6	i656 $\overset{+}$	532 $\overset{\wedge}{1}$
H	$\overset{+}{.}\overset{+}{56}.56$	i653	2353 $\overset{+}$	212($\hat{1}$)

D. *Umpak Inggab*

No/ Kode	1	2	3	4
I	.5.6	.3.5	.2.3	.2.($\hat{1}$)

E. *Inggab*

No/ Kode	1	2	3	4
J	$\overset{+}{.}.3.2$	$\overset{+}{.}.6.5$.2.3	.2. $\overset{\wedge}{1}$
K	$\overset{+}{.}.2.6$	$\overset{+}{.}.2.1$.6.5	.3. $\overset{\wedge}{2}$

L	⁺ .3.5	⁺ .6.5	⁺ .1.6	⁺ .2.1 [∘]
M	⁺ .5.6	⁺ .3.5	⁺ .2.3	⁺ .2.1 [∘]

Tabel 2. Balungan Gending Ladrang Sekar Sangga Langit

Ckk	No/ Kode	1	2
I	A	⁺ .2.1	⁺ .6.5 [∘]
	B	⁺ .2.5 [∘]	⁺ .2.1 [∘]
	C	⁺ .2.1 [∘]	⁺ .6.5 [∘]
	D	⁺ .3.2 [∘]	⁺ .1.2 [∘]

Ckk	No/ Kode	1	2
II	E	⁺ .3.1	⁺ .6.5 [∘]
	F	⁺ .2.1 [∘]	⁺ .6.5 [∘]
	G	⁺ .2.1 [∘]	⁺ .2.3 [∘]
	H	⁺ .5.3 [∘]	⁺ .2.3 [∘]

Ckk	No/ Kode	1	2
III	I	⁺ .2.5	⁺ .6.5 [∘]
	J	⁺ .1.6 [∘]	⁺ .5.6 [∘]
	K	⁺ .2.1 [∘]	⁺ .6.5 [∘]
	L	⁺ .2.3 [∘]	⁺ .2.1 [∘]

Tabel 3. Balungan Gending Ketawang Wahyu Tumurun

Ckk	No/ Kode	1	2	3	4
I	A	⁺ .25321	⁺ .31235 [∘]	⁺ .56532 [∘]	⁺ .25321 [∘]

Ckk	No/ Kode	1	2	3	4
II	B	$\overset{+}{.25321}$	$\overset{+}{.31235}$	$\overset{+}{.56532}$	$\overset{+}{.2532\hat{1}}$

Ckk	No/ Kode	1	2	3	4
III	C	$\overset{+}{.2532\hat{1}}$	$\overset{+}{.31235}$	$\overset{+}{.56532}$	$\overset{+}{.3123\hat{2}}$

Ckk	No/ Kode	1	2	3	4
IV	D	$\overset{+}{.2532\hat{1}}$	$\overset{+}{.31235}$	$\overset{+}{.56535}$	$\overset{+}{.2532\hat{1}}$

Ckk	No/ Kode	1	2	3	4
V	E	$\overset{+}{66.156}$	$\overset{+}{.56535}$	$\overset{+}{.56532}$	$\overset{+}{.3123\hat{2}}$

Ckk	No/ Kode	1	2	3	4
VI	F	$\overset{+}{.2532\hat{1}}$	$\overset{+}{.1162\hat{1}}$	$\overset{+}{.56532}$	$\overset{+}{.5652\hat{3}}$

Ckk	No/ Kode	1	2	3	4
VII	G	$\overset{+}{.25321}$	$\overset{+}{.31235}$	$\overset{+}{.25323}$	$\overset{+}{12532\hat{1}}$

Konsep dan Proses Penciptaan Gending Tirta Nirmala

Konsep penciptaan Gending Tirta Nirmala terbagi menjadi dua, yaitu konsep filosofis dan konsep artistik. Konsep filosofis terdapat pada angka ganjil 1,3,5,7, dan 9 yang diinginkan oleh Djaetun, sedangkan konsep artistik yang digunakan oleh K.R.T. Widodonagoro terdiri dari bentuk, laras, patet, eksplorasi cengkok gender, serta susunan balungan. Proses penciptaan Gending Tirta Nirmala terdiri dari 8 tahapan, yaitu menentukan implementasi konsep, melakukan laku khusus, melakukan eksplorasi cengkok gender, menentukan susunan balungan Ketawang Wahyu Tumurun, menentukan susunan balungan Ladrang Sekar Sangga Langit, menentukan susunan balungan Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 Kerep Minggah 4, menambahkan rambu-rambu garap, dan evaluasi. Pada Gending Tirta Nirmala

terdapat beberapa jenis susunan balungan antara lain: balungan *mlaku*, balungan *nggantung*, balungan *mlesed*, dan balungan maju kembar.

Proses penciptaan Gending Tirta Nirmala menggunakan konsep *mbanyu mili*, konsep *mulur-mungkeret*, dan konsep *munggub*. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai implementasi konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konsep *Mbanyu Mili*

Pada Karawitan Jawa, konsep *mbanyu mili* memiliki arti seperti air mengalir. Menurut Kamus Istilah Karawitan, *mbanyu mili* merupakan cengkok pada tabuhan gambang yang garapannya dimulai dari nada-nada tinggi ke nada-nada rendah dan sebaliknya, terus kembali ke rendah lagi, berjalan tanpa terputus bagaikan air mengalir. Suyoto dalam disertasinya yang berjudul “Carem: Puncak Kualitas Bawa Karawitan Gaya Surakarta” menjelaskan bahwa pada dasarnya *mbanyu mili* adalah kesinambungan antar *sekar*an dari *seleh* ke *seleh* berikutnya seperti air mengalir tidak terputus-putus (Suyoto, 2017). Pada buku yang berjudul *Gender Barung Perspektif Organologi, Teknik, dan Fungsi dalam Karawitan Gaya Surakarta*, penulis juga menemukan istilah *mbanyu mili*, antara lain *tutupan mbanyu mili*, akan tetapi tidak dijelaskan lebih lanjut arti dari *mbanyu mili*. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa *mbanyu mili* merupakan suatu perpindahan, perubahan, maupun transisi yang berkesinambungan dan tidak kaku. Untuk mencapai hal tersebut, tentu harus dibuat sebuah lintasan atau alternatif, sehingga tidak ada perpindahan yang ekstrim.

Pertama, konsep *mbanyu mili* diimplementasikan oleh K.R.T. Widodonagoro dengan membuat cengkok *gawan* pada susunan balungan tertentu. Cengkok *gawan* tersebut terdapat pada kode **H1-I1** sebagai berikut.

Tabel 4. Genderan Cengkok *Gawan*

$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\underline{\underline{32}}} \\ \dot{1} \quad \overline{612} \quad \dot{1} \\ \underline{1 \quad 612} \quad 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} \backslash \\ 2 \\ \underline{5 \quad 3 \quad 2 \quad 1} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\underline{\underline{216}}} \\ \underline{3 \quad \cdot \quad 3 \quad 5} \\ \underline{\cdot \quad 6 \quad 1 \quad \cdot} \end{array}$	$\begin{array}{c} \backslash \\ 12 \\ \underline{2 \quad 3 \quad 5 \quad 3} \\ \underline{\cdot \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \cdot} \end{array}$
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 5 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\underline{\underline{235}}} \\ \underline{\cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 2} \\ \underline{\cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 2} \end{array}$	$\begin{array}{c} \backslash \\ 5 \\ \underline{\cdot \quad 3 \quad 5 \quad 6} \\ \underline{\cdot \quad 3 \quad 5 \quad 3} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\underline{\underline{353}}} \\ \underline{2 \quad 3 \quad 2 \quad 5} \\ \underline{\cdot \quad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 2 \quad 3 \quad 1} \end{array}$	$\begin{array}{c} \backslash \\ 3 \\ \underline{2 \quad 3 \quad 5 \quad 3} \\ \underline{\cdot \quad 2 \quad 3 \quad 1 \quad 2 \quad 3} \end{array}$
$\begin{array}{c} + \\ \cdot 2 \cdot \hat{3} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\underline{\underline{235}}} \\ \underline{5 \quad 6 \quad \cdot \quad \cdot} \end{array}$	$\begin{array}{c} \backslash \\ 56 \\ \underline{5 \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad 6} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\underline{\underline{353}}} \\ \underline{2 \quad 3 \quad 2 \quad 5} \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\underline{\underline{3 \cdot 5}}} \\ \underline{2 \quad 3 \quad 5 \quad 3} \end{array}$

	. . 2 3	6 16216	.535231	. 23123
+ .2.5	<u>35</u>	<u>2</u>	<u>35</u>	<u>5</u>
	. . 5 3	. 5 . 2	3 2 3 6	3 5 6 5
	. . 5 3	. 5 .32	6 56352	. 35235

Martopangrawit menjelaskan bahwa nada 3 merupakan nada ding pada slendro sanga, sehingga apabila dijadikan sebagai seleh lagu atau seleh akhir akan terasa sangat janggal bahkan dapat merubah suasana patet. Lebih lanjut, Martopangrawit menjelaskan bahwa nada ding dalam suatu patet tidak mempunyai cengkok untuk *melayani* sebagai cengkok seleh, sehingga apabila hal ini terjadi maka harus menggunakan cengkok dari patet yang lain (Martopangrawit, 1975). Berdasarkan hal tersebut, cengkok *gawan* disusun oleh K.R.T. Widodonagoro sebagai jembatan dari **G2** menuju ke **I1** agar tidak terjadi loncatan nada yang signifikan serta untuk menjaga rasa agar tetap terasa slendro sanga, karena apabila digarap menggunakan cengkok slendro manyura akan terasa berbeda.

Kedua, konsep *mbanyu mili* diimplementasikan pada cengkok-cengkok genderan yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses penciptaan Gending Tirta Nirmala menggunakan eksplorasi cengkok gender tradisi, artinya K.R.T. Widodonagoro telah menyusun cengkok-cengkok yang akan digunakan dan mempertimbangkan garap gendernya sebelum menentukan susunan balungan, sehingga tidak ditemukan masalah pada garap gendernya. Pemilihan cengkok gender dimaksudkan agar tabuhan tidak *tumbuk*, tidak meloncat, tidak berulang-ulang, dan tetap mengalir seperti air sehingga tercapai *mbanyu mili* (K.R.T. Widodonagoro, 2020). Contohnya pada bagian merong menggunakan cengkok genderan *mbalung, kutuk kuning kempyung, dua lolo, kutuk kuning kempyung, nggantung 1 seleh 2 dan ela-elo, nduduk alit, nggantung 5 seleh 6, dua lolo alit, kutuk kuning kempyung, nggantung 6, tumurun seleh 3, dan putut gelut*. Tidak ada cengkok yang diulang, misalnya setelah menggunakan cengkok *kutuk kuning kempyung* kemudian menggunakan cengkok *kutuk kuning kempyung lagi*.

Penyusunan cengkok genderan sebelum penyusunan susunan balungan juga mengakibatkan adanya peralihan fungsi instrumen rebab dan gender. Pada umumnya rebab berfungsi sebagai pamurba lagu dan gender sebagai pamangku lagu (Martopangrawit, 1975), sedangkan pada penciptaan dan penyajian Gending Tirta Nirmala, gender menjadi pamurba lagu dan rebab sebagai pamangku lagu.

Ketiga, konsep *mbanyu mili* diimplementasikan pada bentuk gending yang digunakan, yaitu dari bentuk *ketawang*, kemudian menjadi *ladrang* dan gending ketuk 2 *kerep minggah* 4.

Keempat, konsep *mbanyu mili* diimplementasikan pada balungan yang disusun oleh K.R.T.

Widodonagoro. Adapun contohnya pada bagian merong terdapat susunan balungan sebagai berikut.

+	+	+	+	+	+	+	+
..32	.165	2353	2121	.216	.2.1	..12	3532
+	+	+	+	+	+	+	+
.365	..56	1656	5321	.56.56	1653	2353	2121

Apabila susunan balungan tersebut diamati, maka tidak terdapat loncatan nada yang signifikan. Loncatan terjauh yaitu selisih 2 nada. Hal ini menunjukkan bahwa susunan balungan gending Gending Tirta Nirmala mengalir atau *mbanyu mili*. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sri Mulyanto, bahwa balungan gending Gending Tirta Nirmala memang mengalir sehingga cocok apabila disajikan sebagai gending untuk meditasi (Sri Mulyanto, 2020).

Kelima, konsep *mbanyu mili* diimplementasikan pada irama dan *laya*. Adapun irama yang digunakan dari buka hingga suwuk antara lain irama *lancar*, *tanggung*, *dadi*, *tanggung*, *dadi*, *wiled*, dan *dadi*. Irama di dalam karawitan terbagi menjadi tiga *laya*, yaitu *tamban* (lambat), *sedeng* (sedang), dan *seseg* (cepat). Gending Tirta Nirmala merupakan gending yang disajikan untuk meditasi sehingga disajikan menggunakan *laya* yang *tamban*. Berdasarkan rekaman audio, transisi irama Gending Tirta Nirmala sangat halus, tidak terputus, dan saling berkesinambungan. Hal ini tentu dipengaruhi oleh *laya* yang dihasilkan oleh pengendang yang kemudian didukung oleh instrumen lain, sehingga dinamika *laya* menghasilkan perpindahan irama yang berkesinambungan, mengalir, dan tidak kaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa proses penciptaan Gending Tirta Nirmala menggunakan konsep *mbanyu mili* yang diimplementasikan pada cengkok *gawan*, cengkok-cengkok gender yang digunakan, bentuk gending, susunan balungan, irama, dan *laya*.

2. Konsep *Mulur-Mungket*

Ditinjau secara terminologis, *mulur-mungket* memiliki makna pelebaran-penyempitan. Salah satu aplikasinya di dalam dunia karawitan adalah pada irama. Menurut Martopangrawit, irama merupakan pelebaran dan penyempitan dari sebuah *gatra* (Martopangrawit, 1975). Sebuah gending sangat fleksibel, dapat mengalami pemanjangan dan pemendekan waktu atau dikenal dengan *mulur* (pemanjangan) dan *mungket* (pemendekan). Akibat *mulur-mungket* ini dalam karawitan dikenal irama I (*tanggung*), Irama II (*dadi*), Irama III (*wiled*), dan Irama IV (*rangkep*) (Budi Prasetya, 2012). Supanggah juga menjelaskan mengenai konsep gamelan yang *mulur-mungket*. Konsep ini dijelaskan Supanggah sebagai sikap inkonsistensi terhadap aturan, yang di sisi lain justru dapat menjadi petunjuk adanya sikap toleransi dan kreativitas dalam karawitan Jawa (Supanggah, 2009).

Adapun implementasi konsep *mulur-mungket* yang dilakukan oleh K.R.T. Widodonagoro dapat ditemukan pada proses penyusunan susunan balungan Gending Tirta Nirmala. Berikut penjelasan lebih lanjut.

Ketawang Wahyu Tumurun Gong Pertama.

Ckk	No/ Kode	1	2	3	4
I	A	⁺ .25321	⁺ .31235 [^]	⁺ .56532 [^]	⁺ .25321 [^]

Ladrang Sekar Sangga Langit kenong pertama dan kenong kedua

Ckk	No/ Kode	1	2
I	A	⁺ .2.1	⁺ .6.5 [^]
	B	⁺ .2.5	⁺ .2.1 [^]

Pada Ketawang Wahyu Tumurun seleh 1, 5, 2, dan 1 terdapat pada satu gongan pertama, dengan tabuhan ketuk pada sabetan balungan ke-3 setiap gatra, tabuhan kenongan pada seleh 5 dan 1, dan tabuhan gong pada seleh 1. Pada Ladrang Sekar Sangga Langit seleh 1, 5, 5, 1, dengan tabuhan ketuk pada sabetan balungan setiap gatra, tabuhan kenong pada seleh 5 dan 1, akan tetapi belum mencapai satu tabuhan gong atau dapat dikatakan setengah gongan.

Ketawang Wahyu Tumurun Gong Pertama

Ckk	No/ Kode	1	2	3	4
I	A	⁺ .25321	⁺ .31235 [^]	⁺ .56532 [^]	⁺ .25321 [^]

Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 Kerep Minggah 4, Merong Kenong Pertama

No/ Kode	1	2	3	4
A	⁺ . .32	⁺ .165	⁺ 2353	⁺ 2121 [^]

Pada Ketawang Wahyu Tumurun seleh 1, 5, 2, dan 1 terdapat pada satu gongan pertama, dengan tabuhan ketuk pada sabetan balungan setiap gatra, tabuhan kenongan pada seleh 5 dan 1, dan tabuhan gong pada seleh 1. Pada Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 Kerep Minggah 4 seleh 2, 5, 3, dan 1, terdapat pada satu kenongan pertama, dengan tabuhan ketuk pada sabetan balungan terakhir gatra ke-1 dan ke-3, tabuhan kenong pada seleh 1, dan belum mencapai satu tabuhan gong atau dapat dikatakan seperempat gongan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses penciptaan Gending Tirta Nirmala menggunakan konsep *mulur-mungkeret* yang diimplementasikan pada bentuk gendingnya dan

dapat ditinjau berdasarkan letak tabuhan ricikan strukturalnya.

3. Konsep *Munggub*

Munggub berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti *patut* atau *pantes*, *manggon*, *trep*, *gathuk*, dan *penak*. Para praktisi karawitan, umumnya menyetujui bahwa *munggub* memiliki pengertian yang sama dengan kata *gathuk*, yang dapat berarti pas, serasi, cocok, atau sesuai. (Sosodoro, 2015). Lebih lanjut, Sosodoro menjelaskan mengenai konsep *munggub* antara lain: konsep *munggub* dalam garap karawitan, kemungguhan garap ricikan dalam *merong* gending (meliputi kemungguhan genderan, bonangan, dan gerongan), serta kemungguhan dalam tafsir irama. Adapun implementasi konsep *munggub* pada penciptaan Gending Tirta Nirmala adalah sebagai berikut.

Pertama, konsep *munggub* diimplementasikan oleh K.R.T. Widodonagoro dengan menyusun cengkok genderan dengan mempertimbangkan seleh gatra sebelumnya dan seleh gatra yang akan dituju. Contohnya adalah pada bagian merong yaitu menggunakan cengkok *mbalung*, *kutuk kuning kempyung*, *dua lolo*, *jarik kawung*, *gantung 1* dan *ela-elo 2*, *nduduk alit*, *gantung 5 seleh 6*, *dua lolo alit*, *kutuk kuning kempyung*, *gantung 6*, *tumurun 3*, dan *putut gelut*.

Tabel 5. Pedoman Tafsir Genderan menurut Sunyoto

No.	Dari Seleh	Ke Seleh	Nama Cengkok Genderan
1	5	6 <i>gembyang</i>	<i>Dua lolo ageng</i>
2	5	6 <i>gembyang</i>	<i>Dua lolo alit</i>
3	5	1 <i>kempyung</i>	<i>Kutuk Kuning Kempyung</i>
4	5	1 <i>gembyang</i>	<i>Kacaryan</i>
5	5	2 <i>kempyung</i>	<i>Kutuk Kuning Kempyung</i>
6	5	2 <i>gembyang</i>	<i>Kacaryan</i>
7	5	3 <i>kempyung</i>	<i>Rambatan</i>
8	5	3 <i>gembyang</i>	<i>Kacaryan</i>
9	5	5 <i>gembyang</i>	<i>Kutuk Kuning Gembyang</i>
10	6 <i>gembyang</i>	6 <i>gembyang</i>	<i>Kutuk Kuning Gembyang</i>
11	6 <i>gembyang</i>	6 <i>gembyang</i>	<i>Ela-elo</i>
12	6 <i>gembyang</i>	1 <i>kempyung</i>	<i>Jarik Kawung</i>
13	6 <i>gembyang</i>	1 <i>gembyang</i>	<i>Campuran</i>
14	6 <i>gembyang</i>	2 <i>kempyung</i>	<i>Kutuk Kuning Kempyung</i>
15	6 <i>gembyang</i>	2 <i>gembyang</i>	<i>Kacaryan</i>
16	6 <i>gembyang</i>	3 <i>kempyung</i>	<i>Rambatan</i>
17	6 <i>gembyang</i>	3 <i>gembyang</i>	<i>Kacaryan</i>
18	6 <i>gembyang</i>	5 <i>gembyang</i>	<i>Tumurun</i>
19	1 <i>kempyung</i>	6 <i>gembyang</i>	<i>Dua lolo ageng</i>
20	1 <i>kempyung</i>	6 <i>gembyang</i>	<i>Dua lolo alit</i>
21	1 <i>kempyung</i>	1 <i>kempyung</i>	<i>Kutuk Kuning Kempyung</i>
22	1 <i>gembyang</i>	1 <i>gembyang</i>	<i>Kutuk Kuning Gembyang</i>
23	1 <i>gembyang</i>	2 <i>gembyang</i>	<i>Ela-elo</i>
24	1 <i>kempyung</i>	2 <i>kempyung</i>	<i>Kutuk Kuning Kempyung</i>
25	1 <i>gembyang</i>	3 <i>gembyang</i>	<i>Kutuk Kuning Gembyang</i>
26	1 <i>kempyung</i>	3 <i>kempyung</i>	<i>Rambatan</i>
27	1 <i>gembyang</i>	5 <i>gembyang</i>	<i>Kutuk Kuning Gembyang</i>

28	1 <i>kempyung</i>	5 <i>gembyang</i>	<i>Kutuk Kuning Gembyang</i>
29	2 <i>gembyang</i>	6 <i>gembyang</i>	<i>Dua lolo ageng</i>
30	2 <i>gembyang</i>	6 <i>gembyang</i>	<i>Gantungan 6</i>
31	2 <i>kempyung</i>	6 <i>gembyang</i>	<i>Kutuk Kuning Gembyang</i>
32	2 <i>kempyung</i>	1 <i>kempyung</i>	<i>Jarik Kawung</i>
33	2 <i>gembyang</i>	1 <i>gembyang</i>	<i>Nduduk Ageng</i>
34	2 <i>kempyung</i>	2 <i>kempyung</i>	<i>Kutuk Kuning Kempyung</i>
35	2 <i>gembyang</i>	2 <i>gembyang</i>	<i>Ela-elo</i>
36	2 <i>kempyung</i>	3 <i>kempyung</i>	<i>Rambatan</i>
37	2 <i>kempyung</i>	3 <i>gembyang</i>	<i>Campuran</i>
38	2 <i>kempyung</i>	5 <i>gembyang</i>	<i>Tumurun</i>
39	2 <i>kempyung</i>	5 <i>gembyang</i>	<i>Nduduk Alit</i>
40	2 <i>gembyang</i>	5 <i>gembyang</i>	<i>Kutuk Kuning Gembyang/ Nduduk 6</i>
41	3 <i>kempyung</i>	6 <i>gembyang</i>	<i>Gantungan</i>
42	3 <i>gembyang</i>	6 <i>gembyang</i>	<i>Dua lolo ageng</i>
43	3 <i>kempyung</i>	1 <i>kempyung</i>	<i>Kutuk Kuning Kempyung</i>
44	3 <i>gembyang</i>	1 <i>kempyung</i>	<i>Gantung</i>
45	3 <i>gembyang</i>	1 <i>gembyang</i>	<i>Nduduk Ageng</i>
46	3 <i>kempyung</i>	2 <i>kempyung</i>	<i>Rambatan</i>
47	3 <i>gembyang</i>	2 <i>gembyang</i>	<i>Nduduk Ageng</i>
48	3 <i>gembyang</i>	3 <i>gembyang</i>	<i>Kutuk Kuning Gembyang</i>
49	3 <i>kempyung</i>	5 <i>gembyang</i>	<i>Campuran</i>
50	3 <i>gembyang</i>	5 <i>gembyang</i>	<i>Nduduk Alit</i>

Ditinjau dari pedoman tafsir genderan yang ditulis oleh Sunyoto, dapat diamati bahwa pada bagian merong Gending Tirta Nirmala dari genderan *mbalung* seleh 5 *ageng* menuju ke *seleh* 1 yaitu menggunakan cengkok *kutuk kuning kempyung* (3), dari seleh 1 *kempyung* menuju ke seleh 6 *ageng* menggunakan cengkok *dua lolo* (19), dan dari seleh 6 menuju ke *seleh* 1 menggunakan cengkok *jarik kawung* (12). Berdasarkan beberapa contoh tersebut, cengkok genderan yang disusun oleh K.R.T. Widodonagoro sesuai dengan pedoman tafsir genderan yang ditulis oleh Sunyoto.

Kedua, konsep *mungguh* diimplementasikan pada keserasian garap. Keserasian garap rebab dan gender, misalnya bagian merong pada susunan balungan 2353 2121, instrumen gender dan rebab sama-sama digarap dalam patet sanga, garap genderan menggunakan cengkok *putut gelut*, dan garap rebaban menggunakan *nduduk*. Selain itu, juga terdapat keserasian garap kendangan dan genderan, yaitu pada bagian *inggab* menggunakan kendangan kosek alus dan gender menggunakan genderan *kembang tiba*.

Berdasarkan kedua implementasi tersebut, dapat diketahui bahwa penciptaan Gending Tirta Nirmala menggunakan konsep *mungguh*. Adapun implementasinya terdapat pada susunan cengkok gender dan keserasian garap.

Kesimpulan

Gending Tirta Nirmala merupakan gending yang diciptakan oleh K.R.T. Widodonagoro pada tahun 2020, terdiri dari Gending Tirta Nirmala Ketuk 2 *Kerep minggab* 4, Ladrang Sekar Sangga Langit, dan Ketawang Wahyu Tumurun yang berlaras slendro patet sanga. Gending Tirta Nirmala sebagai komposisi karawitan tradisi diciptakan oleh K.R.T. Widodonagoro merupakan hasil kerja sama dengan Djaetun, artinya berbagai komponen seperti suasana, rasa, karakter, konsep, maupun filosofi dalam Gending Tirta Nirmala disusun oleh K.R.T. Widodonagoro berdasarkan pada keinginan dan kebutuhan Djaetun. Gending ini diciptakan khusus untuk memenuhi permintaan Djaetun sebagai sarana meditasi dan memanjatkan puja-puji.

Gagasan konsep yang terdapat pada Gending Tirta Nirmala dibagi menjadi dua, yaitu konsep filosofis dan konsep artistik. Konsep filosofis dari Gending Tirta Nirmala adalah konsep angka ganjil 1, 3, 5, 7, dan 9, sedangkan konsep artistiknya adalah bentuk gending, laras, patet, eksplorasi cengkok gender, dan susunan balungan. Proses penciptaan K.R.T. Widodonagoro dalam mencipta Gending Tirta Nirmala dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu: menentukan implementasi konsep, melakukan laku khusus, menentukan susunan balungan Ketawang Wahyu Tumurun, menentukan susunan balungan Ladrang Sekar Sangga Langit, menentukan susunan balungan Gending Tirta Nirlama Ketuk 2 *Kerep minggab* 4, menambahkan rambu-rambu *garap*, dan evaluasi.

Hasil pengamatan penulis menemukan beberapa konsep yang digunakan dalam proses penciptaan Gending Tirta Nirmala antara lain: konsep *mbanyu mili*, konsep *mulur-mungket*, dan konsep *mungguh*. Konsep *mbanyu mili* diimplementasikan pada cengkok gawan, cengkok-cengkok genderan, bentuk gending, susunan balungan, irama, dan laya, konsep *mulur-mungket* diimplementasikan pada bentuk gending yang digunakan dan dapat ditinjau dari letak tabuhan strukturalnya, sedangkan konsep *mungguh* diimplementasikan pada susunan cengkok gender yang digunakan serta keserasian antara garap ricikan gender, rebab, dan kendang.

Kepustakaan

A. Sumber Tertulis

- Ali, A. H. (2019). *Kajian Bentuk dan Makna Simbolik Rumah Adat Gorontalo (Studi Kasus Bangunan Hasil Rekonstruks*. Universitas Komputer Indonesia.
- Ambarwati, U. (2019). *Ngelik Silihan dalam Karawitan Gaya Surakarta* (Issue September). Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Amir, Y., & Lestari, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, II(II)*.
- Ardianti, V. (2020). *Ladrang Teguh Jiwa Laras Slendro Patet Sanga Karya Raden Wedono Yobanes Larassumbogo Kajian Garap*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Astono, S., & Waridi. (2003). *Studi Literatur Musik Nusantara* (1st ed.). P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.

- Budi Prasetya, H. (2012). Pathet: Ruang Bunyi dalam Karawitan Gaya Yogyakarta. *Panggung*, 22(1), 67–82. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i1.36>
- Djaetun. (2015). *BUDI LUHUR Sebuah Autobiografi Spiritual* (Cetakan IV). Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti.
- Djaetun. (2020). *No Title*.
- Fitrianto. (2018). Karawitan Muryararas : Sebagai Representasi Konsep Spiritual Kejawen. *Jurnal Kebudayaan*, 13, 15–30.
- Hadi, Y. S. (2017). Keterlibatan dalam Seni Pertunjukan sebagai Sebuah Metode Riset Penciptaan Seni. In *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (pp. 13–26). JB Publisher bekerja sama dengan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hastanto, S. (1991). *Karawitan: Serba-Serbi Karya Ciptaannya*. BP ISI Yogyakarta.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (S. Nugroho (ed.)). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Hekmawati, K. N. (2013). *Macapat Kinanthi: Sebuah Kajian Perubahan Format Musikal pada Karawitan Jawa*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hidayah, A. N. (2017). *Koreografi Badhaya Idek Karya Cahwati dan Otniel Tasman dalam Paguyuban Seblaka Sesutane*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Indrasari, R. (2020). Estetika Tari Srimpi Rangka Janur pada Masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII di Kraton Yogyakarta. *Joged*, 16(2), 141–158.
- K.M.T. Joyobremoro. (2021). *Karawitan Muryararas Pura Pakualaman: Wujud Konsistensi Pengembangan Kebudayaan Yogyakarta*.
- Kaplan, A. (1964). *The Conduct of Inquiry, Methodology for Behavioral Science*. Chandler Publishing.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. kbbi.kemendikbud.go.id
- Latifah, N. (2019). *Kehamilan dan Kelahiran pada Masyarakat Jawa dalam Naskah Sarat Estri Wanwrat (Suntingan Teks disertai Kajian Pragmatik)*. Universitas Diponegoro.
- M Ade Mufti Aji. (2018). *Konsep Spiritualitas dalam Mistik Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen)* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. [http://digilib.uin-suka.ac.id/33280/1/11510025_BAB I%2C V%2C DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/33280/1/11510025_BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Palgunadi, B. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Institut Teknologi Bandung.
- Permono, B. S. (2013). *Kreativitas Yono Prawito dalam Mencipta Gending Tayub Gaya Tulungagung*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Purwadi. (2011). *Metode Analisis Upacara di Makam Sunan Kalijaga untuk Mengembangkan Program Kuliah Pranata Sosial Jawa*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- R.Ng.Pradjapangrawit. (1990). *Serat Sjarah utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga*. STSI Surakarta dengan Fort Foundation.
- Rachmasari, A. F. (2019). *Gending Sekaring Tawang Kethuk 4 Kerep Minggab 8 Laras Slendro Pathet Nem Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Rahardjo, S. (2006). *Ilmu Hukum*. PT Citra Aditya Bakti.
- Rahayu, D. E. (2020). *Laku*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rohmayani, I. (2019). *Makna Mantra Pengasih Semar dalam Perspektif Masyarakat Jawa*. 344–351.
- Sadra, I. W. (2006). *Lorong Kecil Menuju Susunan Musik*.
- Saepudin, A. (2013). *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karamitan Sunda*. BP ISI Yogyakarta.
- Senen, I. W. (2017). *Proses Kreatif Penciptaan Gending 'Bhakti Swari' dalam Karya Cipta Seni Pertunjukan*.
- Soedarsono, R. M. (2000). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. KUPUKU.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University.
- Sosodoro, B. (2015). Mungguh dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit dalam Mengintepretasi Sebuah Teks Musikal. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 15(1), 19–32.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukerta, P. M. (2017). *Di Sekitar Karya Baru*. JB Publisher bekerja sama dengan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif* (S. P. Surakarta (Ed.); Cetakan I).
- Sunarto, B. (n.d.). *Metodologi Penciptaan Seni*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sunyoto. (2000). *Tehnik Instrumen Gender*. ISI Yogyakarta.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I* (Cetakan I). Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Cetakan II). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Supriyadi, D. (1994). *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Alfabeta.
- Suyoto. (2017). *Carem: Puncak Kualitas Báwá Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Sya'yaini, S. (2020). *Konsep Barang Miring pada Ketawang Asmaradana Laras Slendro Patet Sanga Karya K.R.R.A. Saptodiningrat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Teguh. (2013). *Penyajian Patetan Pasca Gending*. ISI Yogyakarta.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1939). *Kamus Bausastra Jawa*.
- Waridi. (2005). *Tiga Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta Masa Pascakemerdekaan Periode 1950-1970an*. Universitas Gadjah Mada.

B. Sumber Lisan

- K.R.T. Widodonagoro, 63 tahun, Giligan RT 01 RW 09, Rejoso, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah, merupakan staf pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Djaetun HS, 82 tahun, Jl. Bandung Bondowoso No. 05, Pemukubaru, Tlogo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, merupakan seorang pengusaha, pendiri yayasan pendidikan, dan pemerhati seni.
- Sri Mulyanto, 48 tahun, merupakan staf perlengkapan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- K.M.T. Radyobremoro atau Trustho, 64 tahun, Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, D.I. Yogyakarta, merupakan maestro, seniman, abdi dalem Pura Pakualaman, dan staf pengajar di

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

K.R.T. Radyo Adi Nagoro atau Suwito, 63 tahun, Sragen RT 02 RW 05, Trunoh, Klaten Selatan, merupakan staf pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Surakarta, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.

